

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai metode akuntansi perusahaan telah dilakukan oleh beberapa penelitian terdahulu yaitu oleh Mukhlisin (2001) tentang Analisis Analisis pemilihan metode akuntansi persediaan dan dampaknya terhadap *Earning Price Ratio (EPR)*. Hasil penelitian memberikan hasil bahwa intensitas persediaan, variabilitas harga pokok penjualan (hpp), dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi, sedangkan variabilitas persediaan, variabilitas laba akuntansi dan intensitas modal mendapatkan hasil yang tidak signifikan.

Penelitian selanjutnya oleh Taqwa (2001) tentang Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan pada perusahaan manufaktur dan mendapatkan hasil bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh signifikan. Sedangkan variabel struktur kepemilikan, rasio lancar mendapatkan hasil yang tidak signifikan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Marwah (2011) tentang Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode penilaian persediaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2007-2010 dan mendapatkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. Sedangkan variabel *leverage*, likuiditas dan laba sebelum pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan.

Penelitian selanjutnya dilakukan Soesetio (2006) tentang Analisis pemilihan metode akuntansi persediaan dan pengaruhnya terhadap *earning price ratio* (EPR). Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa variabilitas persediaan, variabilitas harga pokok penjualan, ukuran perusahaan dan intensitas modal berpengaruh secara sedangkan variabilitas laba akuntansi dan intensitas persediaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Penelitian lainnya dilakukan oleh Kasini (2011) tentang Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2007-2009. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, variabel ukuran perusahaan yang berpengaruh terhadap metode akuntansi. Sedangkan, *financial leverage*, variabilitas persediaan dan margin laba kotor, tidak berpengaruh signifikan. Secara simultan menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, *financial leverage*, variabilitas persediaan dan *margin* laba kotor berpengaruh signifikan terhadap metode akuntansi persediaan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Setiyanto (2012) tentang Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan (Studi kasus pada perusahaan dagang dan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2008-2010). Hasil penelitian menunjukkan variabel variabilitas persediaan, besaran perusahaan, intensitas persediaan, variabilitas harga pokok penjualan, berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan, sedangkan untuk Leverage, margin laba kotor, rasio lancar tidak berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Harahap (2009) tentang analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Jakarta (BEJ). Hasil penelitian menunjukkan hasil bahwa secara parsial variabel ukuran perusahaan, intensitas persediaan, variabel harga pokok penjualan berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Sedangkan variabel variabilitas persediaan, rasio lancar, margin laba kotor tidak berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan

Beberapa hasil pengujian dari peneliti terdahulu, dapat dilihat pada tabel 2.1 sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Metode	Hasil
1.	Mukhlisin, (2001)	Analisis pemilihan metode akuntansi persediaan dan dampaknya terhadap <i>Earning Price Ratio (EPR)</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Uji Normalitas • Uji T-test • <i>Mann-Whitney</i> • Regresi logistik 	Penelitian ini memberikan hasil bahwa uji <i>univariate</i> mendapatkan bahwa intensitas persediaan, variabilitas harga pokok penjualan (hpp), dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi, sedangkan hasil yang tidak signifikan didapat dari variabilitas persediaan, variabilitas laba akuntansi dan intensitas modal.
2.	Salma Taqwa, (2001)	Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan pada perusahaan manufaktur	<ul style="list-style-type: none"> • Uji Normalitas • Uji-t • Uji <i>Man-Whitney Test</i> • Regresi logistik 	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan signifikan pada pengujian univariate. Sedangkan struktur kepemilikan, rasio lancar, variabilitas persediaan mendapatkan hasil yang tidak signifikan .

3.	Shofaa Marwah, (2011)	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode penilaian persediaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2007-2010	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis Statistik Deskriptif • Analisis Regresi Logistik 	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan. Sedangkan variabel <i>leverage</i> , likuiditas dan laba sebelum pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan.
4.	Yuli Soesetio, (2006)	Analisis pemilihan metode akuntansi persediaan dan pengaruhnya terhadap <i>earning price ratio</i> (EPR)	<ul style="list-style-type: none"> • Uji normalitas • Uji <i>Mann-Whitney Test</i> • Uji-t • Analisis Regresi Logistik 	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabilitas persediaan, variabilitas harga pokok penjualan, ukuran perusahaan dan intensitas modal berpengaruh secara sedangkan variabilitas laba akuntansi dan intensitas persediaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.
5.	Kasini, (2011)	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2007-2009.	<ul style="list-style-type: none"> • Uji asumsi klasik • Uji regresi logistik 	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, variabel ukuran perusahaan yang berpengaruh signifikan. Sedangkan, <i>financial leverage</i> , variabilitas persediaan dan margin laba kotor, tidak berpengaruh signifikan. Secara simultan menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, <i>financial leverage</i> , variabilitas persediaan dan <i>margin</i> laba kotor berpengaruh signifikan terhadap metode akuntansi persediaan.
6.	Kukuh Budi Setiyanto, (2012)	Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan (Studi kasus pada perusahaan)	<ul style="list-style-type: none"> • Uji <i>Mann-whitney</i> • Uji-t • Uji Regresi Logistik 	Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel variabilitas persediaan, besaran perusahaan, intensitas persediaan, variabilitas harga pokok penjualan, berpengaruh signifikan. Sedangkan untuk <i>Leverage</i> ,

		dagang dan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2008-2010)		margin laba kotor, rasio lancar tidak berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.
7.	Harahap, Rosna. K dan Dwi Mradipta Jiwana (2009)	Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Jakarta (BEJ)	<ul style="list-style-type: none"> • Uji <i>Man-Whitney</i> • Uji-t • Uji Regresi Logistik 	Hasil dari penelitian menunjukkan secara parsial variabel ukuran perusahaan, intensitas persediaan, variabel harga pokok penjualan berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Sedangkan variabel variabilitas persediaan, rasio lancar, margin laba kotor.

Sumber : Data diolah penulis (2014).

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari peneliti sebelumnya. Dalam penelitian ini terdapat beberapa perbedaan. Perbedaan metode akuntansi yang digunakan sesuai dengan PSAK No.14 (Revisi 2012) yaitu hanya menggunakan metode FIFO dan Biaya rata-rata. Selain itu terdapat perbedaan periode yang digunakan. Dalam penelitian ini memperpanjang periode periode penelitian yaitu 4 tahun, pada tahun 2009-2012. Sedangkan dalam penelitian terdahulu, rata-rata menggunakan periode waktu 3 tahun. Variabel yang digunakan merupakan variabel dari hasil beberapa peneliti yang menghasilkan penelitian yang signifikan. Sedangkan perbedaan lainnya juga terdapat dalam metode analisis data. Penelitian ini menguji secara serentak atau simultan yaitu dengan menggunakan uji *overall model fit*. Sedangkan dalam penelitian terdahulu hanya menggunakan uji *wald*, untuk menguji secara parsial saja.

2.2 Kajian Teoritis

2.2.1 Persediaan

Persediaan merupakan jenis aset-aset produktif yang dimiliki oleh perusahaan, karena persediaan ini merupakan aset yang mempunyai keterkaitan langsung dengan pendapatan perusahaan. Jika tingkat perputaran aset persediaan lambat, maka dapat dipastikan proses perolehan pendapatan perusahaan lambat pula dan sebaliknya, jika perputarannya cepat maka proses perolehan pendapatan perusahaan juga cepat.

Menurut PSAK 14 (IAI, revisi 2012) “persediaan adalah aset yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa, aset dalam proses produksi untuk penjualan tersebut; atau aset dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa”.

Istilah persediaan mencakup barang yang ditujukan untuk dijual dalam pelaksanaan normal usaha, serta bahan baku dan perlengkapan yang akan digunakan dalam proses produksi penjualan. Yang tidak termasuk dalam kategori ini adalah perlengkapan yang akan dikonsumsi dalam operasi non produksi, sekuritas yang dimiliki untuk dijual kembali, tetapi bersifat insidental terhadap operasi perusahaan, serta pabrik dan peralatan yang sedang digunakan atau sedang menunggu pelepasan final setelah selesai digunakan. Sedangkan dalam definisi yang tradisional, persediaan merupakan aktiva lancar, karena biasanya akan dikonversi menjadi kas atau aktiva lain dalam siklus operasi perusahaan. Akan tetapi, barang yang usang dan tidak dapat dijual, jika jumlahnya material, harus dikeluarkan dari klasifikasi ini, kecuali jika dijual di pasar yang ada dalam periode penjualan yang normal (Hendrikson, dkk., 2002: 131).

Menurut Stice, dkk (2004: 654), persediaan secara umum ditujukan untuk barang-barang yang dimiliki oleh perusahaan dagang, baik berupa usaha grosir maupun ritel, ketika barang-barang tersebut telah dibeli dan ada kondisi siap untuk dijual. Kata bahan baku (*raw materials*), barang dalam proses (*work in process*), dan barang jadi (*finished goods*) untuk dijual dan ditujukan untuk persediaan di perusahaan manufaktur.

Adapula pengertian lain menurut Kiesso, dkk (2008: 402), persediaan (*inventory*) adalah pos-pos yang dimiliki oleh perusahaan untuk dijual dalam operasi bisnis normal, atau barang yang digunakan atau dikonsumsi dalam membuat barang yang akan dijual. Deskripsi dan pengukuran persediaan membutuhkan kecermatan. Investasi dalam persediaan biasanya merupakan aktiva lancar paling besar dari perusahaan manufaktur.

Karena pada dasarnya persediaan merupakan barang yang dimiliki perusahaan dan untuk dijual. Dalam islam juga telah membahas tentang hukum jual-beli, tentang barang yang dijual, dan tentang kejujuran penjualan barang. Karena pemilik barang, dalam hal ini perusahaan harus menjual barang yang benar-benar layak untuk dijual. Berikut ini merupakan hadits yang membahas tentang penjualan barang: Hadis riwayat Hakim bin Hizam Radhiyallahu'anhu:

Dari Nabi Shallallahu alaihi wassalam. beliau bersabda: "Penjual dan pembeli memiliki hak pilih selama belum berpisah. Apabila mereka jujur dan mau menerangkan (keadaan barang), mereka akan mendapat berkah dalam jual beli mereka. Dan jika mereka bohong dan menutupi (cacat barang), akan dihapuskan keberkahan jual beli mereka". (Shahih Muslim No.2825)

2.2.2 Jenis-jenis Persediaan

Persediaan dalam perusahaan manufaktur merupakan barang-barang yang sedang diproduksi yang terbagi atas tiga jenis, bahan baku, barang dalam proses, dan bahan jadi (Wibowo, dkk., 2002: 166).

2.2.2.1 Bahan Baku

Bahan baku adalah barang-barang yang diperoleh dalam keadaan harus dikembangkan yang akan menjadi bagian utama dari barang jadi. Berdasarkan bahan yang secara fisik akan dimasukkan dalam proses produksi, bahan baku dibagi menjadi 2, antara lain bahan baku langsung (*direct materials*) yaitu bahan yang digunakan secara langsung dalam produksi barang. Sedangkan bahan baku tidak langsung (*indirect materials*) ditujukan untuk bahan pendukung, yaitu bahan baku penting digunakan dalam proses produksi tetapi tidak secara langsung dimasukkan dalam produk (Stice, dkk., 2004: 654).

2.2.2.2 Barang Dalam Proses

Barang dalam proses terdiri dari bahan-bahan yang telah diproses namun masih membutuhkan pengerjaan lebih lanjut sebelum dijual. Menurut Stice, dkk (2004: 655) Persediaan ini terdiri dari tiga komponen biaya:

1. Bahan baku langsung, yaitu biaya bahan baku yang secara langsung dapat diidentifikasi dalam barang yang diproduksi.
2. Tenaga kerja langsung, yaitu biaya tenaga kerja yang secara langsung dapat diidentifikasi dengan barang yang diproduksi.
3. Overhead pabrik, yaitu bagian dari overhead pabrik yang dibebankan atas barang yang diproduksi.

2.2.2.3 Barang Jadi

Menurut Stice, dkk (2004:655) Barang jadi adalah barang yang sudah selesai diproduksi dan menunggu untuk dijual. Setelah produk selesai diproduksi, biaya diakumulasikan dalam proses produksi ditransfer dari akun persediaan barang dalam proses dan barang jadi. Sedangkan menurut Libby, dkk (2008: 336) persediaan barang jadi merupakan barang pabrikan yang telah selesai memenuhi proses produksi dan siap untuk dijual ke konsumen.

2.2.3 Pengendalian Persediaan

Pengendalian internal yang baik, diperlukan untuk persediaan karena persediaan merupakan aset yang signifikan dan bagi sebagian besar perusahaan merupakan aset terbesarnya. Persediaan merupakan hal yang sangat penting bagi aktivitas utama perusahaan dagang dan manufaktur. Kesalahan dalam menentukan biaya persediaan dapat menimbulkan kesalahan penting dalam laporan keuangan. Maka dari itu, persediaan harus dilindungi dari risiko eksternal (seperti kebakaran dan pencurian) dan penggelapan internal oleh karyawan.

Karena berbagai alasan, manajemen sangat berkepentingan dengan perencanaan dan pengendalian persediaan. Sistem akuntansi yang akurat dan catatan yang *up-to-date* merupakan hal yang sangat penting. Penjualan dan pelanggan bisa hilang jika produk-produk yang dipesan oleh pelanggan tidak tersedia dengan model. Kualitas dan kuantitas yang diinginkan. Begitu juga, perusahaan harus selalu memonitor tingkat persediaan secara seksama untuk membatasi biaya akibat banyaknya timbunan persediaan. Perusahaan

menggunakan salah satu dari dua jenis sistem agar pencatatan persediaan tetap akurat yaitu sistem perpetual atau sistem periodik (Kieso, dkk., 2008: 404).

2.2.4 Sistem Pencatatan Persediaan

Menurut Wibowo, dkk (2007: 240), tujuan sistem pencatatan persediaan adalah untuk memenuhi kebutuhan manajemen dalam pembuatan perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian secara wajar. Menurut Kieso, dkk (2008: 404) di dalam pencatatan persediaan, terdapat dua sistem antara lain :

- a. Sistem pencatatan persediaan periodik (*Periodic Inventory System*)
- b. Sistem pencatatan persediaan perpetual (*Perpetual Inventory System*)

Ada dua perbedaan diantara kedua pencatatan tersebut. Pertama, dalam sistem perpetual, ayat jurnal tambahan dibuat atas persediaan yang terjual guna mencatat harga pokok penjualan. Namun dalam sistem periodik, harga pokok penjualan tidak diketahui (atau paling tidak, tidak dicatat) pada saat penjualan terjadi. Kedua, dengan sistem periodik, debit untuk pembelian persediaan adalah ke akun Pembelian dan bukan ke akun Persediaan. Akun Pembelian adalah tempat penyimpanan sementara untuk biaya persediaan yang akan dialokasikan ke Persediaan dan Harga Pokok Penjualan di akhir periode. Dalam sistem periodik, dengan mendebit akun persediaan secara langsung atas jumlah yang dibeli selama satu periode tersebut akan menyesatkan informasi tentang tingkat persediaan, karena akun persediaan tidak akan berkurang menjadi harga pokok penjualan selama periode tersebut (Stice, dkk., 2004: 657).

Dalam islam sistem pencatatan penting dilakukan, untuk menghindari kecurangan dan manipulasi informasi. Karena manipulasi informasi dapat merugikan banyak pihak. Pencatatan bertujuan untuk memudahkan melakukan penelusuran apabila terjadi kesalahan. Selain itu, pencatatan dapat membantu pihak manajemen untuk mengambil kebijakan. Islam juga menjelaskan tentang arti penting suatu pencatatan dalam Q.S Al-Baqarah ayat 282, sebagai berikut:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى
فَاكْتُبُوهُ ۚ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ ۚ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ
يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ ۚ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ
وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ ۚ وَلَا يَبْخَسَ مِنْهُ شَيْئًا ۚ فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ
سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ ۚ

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah [179] tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar.”

[179] Bermuamalah ialah seperti berjual beli, hutang piutang, atau sewa menyewa dan sebagainya.

Adapula hadits yang mengatur tentang pencatatan dalam hal mu'amalah, yang menekankan pada kejujuran, ketepatan pembayaran jika berhutang. Dalam sebuah hadits yang dikeluarkan oleh Al-Ashbahani diriwayatkan sebagai berikut :

“ Dari Mu'az bin Jabal, bahwa Rasulullah saw bersabda, ”*Sesungguhnya sebaik-baik usaha adalah usaha perdagangan yang apabila mereka berbicara tidak berdusta, jika berjanji tidak menyalahi, jika dipercaya tidak khianat, jika membeli tidak mencela produk, jika menjual tidak memuji-muji barang dagangan, jika berhutang tidak melambatkan pembayaran, jika*

memiliki piutang tidak mempersulit”(H.R.Baihaqi dan dikeluarkan oleh As-Ashbahani)”

2.2.4.1 Sistem Persediaan Periodik (*Periodic Inventory System*)

Menurut Kieso, dkk (2008: 405), sistem persediaan periodik merupakan persediaan yang kuantitasnya di tangan, ditentukan seperti yang tersirat oleh namanya, periodik. Semua pembelian persediaan selama periode akuntansi dicatat dengan mendebet akun pembelian. Total akun pembelian pada akhir periode akuntansi ditambahkan ke biaya persediaan di tangan pada awal periode untuk menentukan total biaya barang yang tersedia untuk dijual selama periode berjalan.

Sedangkan menurut Stice, dkk (2004: 656), catatan penjual hanyalah harga jual, sehingga penjual tidak mempunyai catatan mengenai berapa banyak unit dari jenis persediaan tertentu yang telah terjual. Akuntan menyebut jenis sistem ini sebagai sistem persediaan periodik (*periodic inventory system*) karena satu-satunya cara untuk mengecek persediaan apa yang tersisa adalah dengan melakukan perhitungan fisik secara periodik.

Jadi dari beberapa pengertian di atas, sistem pencatatan periodik adalah sistem pencatatan dimana perusahaan tidak setiap mencatat mutasi persediaan baik kuantitas maupun biayanya pada akun persediaan. Perlakuan akuntansi untuk sistem pencatatan persediaan adalah sebagai berikut :

- 1) Pembelian barang dagangan akan didebit pada akun pembelian.
- 2) Tidak ada pencatatan pada akun persediaan.
- 3) Beban angkut pembelian akan didebit pada akun Beban Angkut Pembelian.

- 4) Retur dan potongan pembelian akan dikredit ke akun Retur dan Potongan Pembelian.
- 5) Potongan tunai pembelian akan dikredit ke akun Potongan Tunai Pembelian
- 6) Beban pokok penjualan atau harga pokok penjualan (*Cost of Good Sold*) dihitung pada akhir periode setelah melakukan penghitungan fisik dari penilaian persediaan akhir.

2.2.4.2 Sistem Pencatatan Perpetual (*Perpetual Inventory System*)

Menurut Wibowo, dkk (2007: 167), sistem pencatatan perpetual selalu membuat catatan setiap terjadinya mutasi persediaan (pembelian, penjualan ataupun retur). Sedangkan menurut Kiesso, dkk (2008: 404), Sistem persediaan perpetual (*perpetual inventory system*) secara terus-menerus melacak perubahan akun Persediaan. Yaitu, semua pembelian dan penjualan (pengeluaran) barang dicatat secara langsung ke akun Persediaan pada saat terjadi. Karakteristik akuntansi dari sistem perpetual adalah:

1. Pembelian barang dagang untuk dijual atau pembelian bahan baku untuk produksi didebet ke Persediaan dan bukan ke Pembelian.
2. Biaya Transportasi masuk, retur pembelian dan pengurangan harga, serta diskon pembelian didebet ke Persediaan dan bukan ke akun terpisah.
3. Harga pokok penjualan diakui untuk setiap penjualan dengan mendebet akun Harga Pokok Penjualan, dan mengkredit Persediaan.

4. Persediaan merupakan akun pengendali yang didubersikung oleh buku besar pembantu yang berisi catatan persediaan individual. Buku besar pembantu memperlihatkan kuantitas dan biaya dari setiap jenis

Menurut Stice, dkk (2004: 656), sistem persediaan perpetual dimana baik harga jual maupun jenis dari barang yang terjadi dicatat untuk setiap penjualan. Sistem pindai kode (*bar code scanning*) adalah contoh dari sistem persediaan perpetual. Dengan sistem perpetual, penjual mengetahui jumlah dari barang yang seharusnya masih ada dalam persediaan. Dengan sistem perpetual, perhitungan fisik persediaan secara periodik berguna untuk mengetahui jumlah persediaan yang “menyusut” atau “lenyap”, yaitu persediaan yang hilang, dicuri, atau rusak.

Jadi, sistem persediaan perpetual (*perpetual inventory system*) adalah sistem pencatatan persediaan dimana perusahaan akan mencatat setiap mutasi persediaan dimana perusahaan akan mencatat mutasi persediaan baik kuantitas atau biayanya pada akun persediaan. Sistem ini seringkali diterapkan oleh perusahaan yang menjual barang dagangan dengan harga per unit relatif mahal dan setiap unit barang dimungkinkan memiliki variasi spesifikasi sesuai dengan keinginan konsumen. Contoh perusahaan yang menerapkan misalnya perusahaan mobil, perusahaan pesawat terbang, mebel, dan peralatan rumah tangga. Perlakuan akuntansi untuk sistem pencatatan persediaan perpetual adalah sebagai berikut:

- 1) Pembelian barang dagangan akan di debit pada akun persediaan
- 2) Beban angkut pembelian akan di debit pada akun persediaan
- 3) Retur pembelian akan dikredit ke akun persediaan
- 4) Potongan pembelian akan di kredit ke akun persediaan

- 5) Beban pokok penjualan atau harga pokok penjualan (*Cost of Good Sold*) diakui bersamaan dengan pengakuan penjualan dan akun persediaan akan di kredit.
- 6) Akun persediaan adalah akun pengendali yang didukung dengan buku besar pembantu untuk setiap jenis/item persediaan.

2.2.5 Penentuan Kuantitas Persediaan

Untuk menyiapkan laporan keuangan sangat perlu untuk menentukan jumlah atau kuantitas persediaan yang dimiliki oleh perusahaan pada tanggal pelaporan. Penentuan jumlah persediaan ini dilakukan dengan dua langkah berikut ini:

- a. Menghitung persediaan fisik yang ada di perusahaan
- b. Menentukan kepemilikan persediaan dalam perjalanan

2.2.5.1 Penghitungan persediaan fisik yang ada di perusahaan

Penghitungan fisik persediaan meliputi pekerjaan menghitung, atau mengukur tiap-tiap jenis barang yang berada dalam persediaan (Jusup, 2005: 101). Penghitungan secara akurat dapat dilakukan jika perusahaan tidak sedang menjual atau menerima barang. Oleh karena itu penghitungan fisik umumnya dilakukan pada saat perusahaan berhenti beroperasi.

2.2.5.2 Penentuan kepemilikan persediaan dalam perjalanan

Untuk barang yang keberadaaan dalam perjalanan, perlu penetapan hak kepemilikan barang tersebut. Kepemilikan barang ini sangat tergantung pada

perjanjian jual beli yang telah disepakati antara penjual dan pembeli. Ada 2 macam perjanjian yaitu:

1) FOB (*Free On Board Shipping Point*)

Menurut Stice, dkk (2004: 659), ketika persyaratannya adalah FOB *Shipping Point*, hak atas seluruh muatan beralih ke pembeli pada saat pengiriman. Sejak hak beralih di titik pengiriman, maka barang dalam perjalanan pada akhir tahun dimasukkan dalam persediaan pembeli meskipun belum diterima.

Sedangkan menurut Kiesso, dkk (2008: 408) jika barang dikirimkan atas dasar FOB *Shipping Point*, maka hak kepemilikan berpindah ke pembeli. Aturan akuntansinya adalah barang yang hak legalnya telah berpindah ke pembeli harus dicatat sebagai pembelian pada periode fiskal. Barang yang dikirimkan menggunakan FOB *Shipping Point* yang masih berada dalam perjalanan pada akhir akan menjadi milik pembeli. Hak legal atas barang ini berpindah ke pembeli saat barang dikirimkan. Pengabaian pembelian semacam itu akan menyebabkan persediaan dan utang usaha ditetapkan terlalu rendah dalam neraca, serta pembelian dan persediaan akhir ditetapkan terlalu rendah dalam laporan laba-rugi.

Jadi kesimpulannya, ketika barang dikirimkan dengan syarat FOB *shipping point*, barang sudah menjadi milik pembeli ketika barang masih dalam perjalanan dan seharusnya dimasukkan dalam persediaan pembeli.

2) FOB (*Free On Board Destination*)

Menurut Jusup (2005: 102), apabila syarat penjualan yang digunakan FOB *destination*, maka hak milik atas barang akan berada di tangan penjual sampai barang diserahkan ke tangan pembeli oleh perusahaan pengangkut. Pendapat lain yang dikemukakan Kiesso, dkk (2008: 408), barang yang dikirimkan atas dasar FOB *destination*, maka hak kepemilikan belum berpindah sampai pembeli menerima barang dari perusahaan pengangkut.

FOB *destination* merupakan hak barang yang dijual tidak beralih sampai barang diterima pembeli. Meskipun sulit untuk menentukan apakah barang telah sampai ke tujuannya di akhir periode, namun bila persyaratannya adalah FOB *destination*, maka penjual seharusnya belum mengakui adanya penjualan dan penurunan persediaan yang bersangkutan sampai dengan barang diterima oleh pembeli (Stice, dkk., 2004:659).

Jadi kesimpulannya ketika barang dikirimkan dengan FOB *destination*, barang-barang tersebut masih menjadi milik penjual selama barang masih dalam perjalanan dan dimasukkan dalam persediaan penjualan.

2.2.5.3 Barang Konsinyasi (*Goods on Consignment*)

Salah satu metode pemasaran khusus untuk produk-produk tertentu dikenal dengan konsinyasi (*consignment*). *Consignee* tidak membuat ayat jurnal pada akun persediaan untuk barang konsinyasi yang diterima karena barang tersebut merupakan milik *consignor*. *Consignee* harus sangat berhati-hati agar tidak memasukkan setiap barang konsinyasi sebagai bagian dari persediaan (Kiesso, dkk., 2008: 408).

Menurut Stice, dkk (2004: 661), barang konsinyasi secara tepat dilaporkan oleh pengiriman sebesar jumlah biayanya serta biaya penanganan plus pengiriman yang terjadi pada saat pengiriman ke penyalur atau pelanggan. Barang tersebut dapat dipisahkan pengelompokkannya dalam neraca sebagai barang dalam konsinyasi dapat diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan.

Jadi kesimpulannya bagi *consignor* (pemilik barang), barang konsinyasi ini jika masih belum terjual maka harus dimasukkan sebagai persediaan mereka. Dalam penjualan barang konsinyasi, penjualannya melalui pihak lain secara komisi. Barang tersebut bukan milik pihak yang menjual karena sifatnya hanya titipan. Meskipun secara fisik ada di gudang perusahaan tidak boleh memasukkan ke dalam persediaan perusahaan.

Dalam islam juga membahas tentang barang titipan (konsinyasi), hal ini tercermin dalam hadits berikut ini :

عَنْ عَمْرٍو بْنِ شُعَيْبٍ , عَنْ أَبِيهِ , عَنْ جَدِّهِ , عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : (مَنْ أُوْدِعَ وَدِيعَةً , فَلَيْسَ عَلَيْهِ ضَمَانٌ) أَخْرَجَهُ ابْنُ مَاجَةَ , وَإِسْنَادُهُ ضَعِيفٌ

Hadits No. 992

Dari Amar Ibnu Syu'aib , dari ayahnya, dari kakeknya Radliyaahu 'anhu banhwa Nabi Shallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Barang siapa dititipi suatu titipan, maka tidak ada tanggungan atasnya." Riwayat Ibnu Majah

2.2.6 Metode Penilaian Persediaan

Penentuan penilaian persediaan ini berhubungan dengan penentuan harga pokok barang yang terjual atau dikenal dengan istilah harga pokok penjualan.

Harga pokok penjualan merupakan harga pokok dari suatu unit barang yang akan dijual. Dalam hal ini, unit barang harus ditentukan harganya berdasarkan metode yang berlaku. Harga pokok penjualan akan menentukan besarnya laba kotor dan laba bersih pada laporan laba rugi, oleh sebab itu penghitungan harus dilakukan secara cermat.

Dalam islam juga telah dijelaskan tentang penghitungan secara benar, dan dilaporkan kepada pihak bersangkutan secara benar. Islam mengajarkan untuk selalu teliti dalam hal apapun terutama dalam hal penghitungan karena efek yang ditimbulkan dari berita tersebut. Karena kesalahan informasi akan mempengaruhi kepada pihak internal maupun eksternal. Oleh sebab itu dibutuhkan pemeriksaan ulang sebelum melaporkan suatu informasi. Adapun ayat Al-Qur'an yang membahas tentang kecermatan dan ketelitian informasi, pada Q.S Al-Hujuurat ayat 6, sebagai berikut:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا
بِجَهْلَةٍ فَتُصْحِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu”.

Untuk menentukan nilai persediaan ada beberapa cara yang dapat dilakukan, antara lain:

2.2.6.1 Penentuan Nilai Persediaan Berdasarkan Biaya (*Cost Methods*)

Penentuan biaya atau harga pokok penjualan tidak mudah, terutama jika barang yang sejenis dibeli dengan harga yang berbeda beda dalam satu periode.

Terdapat beberapa metode untuk menentukan nilai persediaan ini berdasarkan biaya atau harga pokok, yaitu :

1) Metode Identifikasi Khusus

Barang dapat dialokasikan ke barang yang terjual selama periode berjalan dan ke barang yang ada di tangan pada akhir periode berdasarkan biaya aktual dari unit tersebut. Metode identifikasi khusus memerlukan suatu cara untuk mengidentifikasi biaya historis dari unit persediaan. Dengan identifikasi khusus, arus biaya yang dicatat disesuaikan dengan arus fisik barang (Stice, dkk., 2004: 668).

Identifikasi barang yang dijual dan setiap barang dalam pos persediaan. Biaya barang-barang khusus yang masih berada di tangan dimasukkan pada persediaan. Metode ini hanya bisa digunakan dalam kondisi yang memungkinkan perusahaan memisahkan pembelian yang berbeda yang telah dilakukan secara fisik. Metode ini dapat diterapkan dengan baik dalam situasi yang melibatkan sejumlah kecil item berharga tinggi dan dapat dibedakan (Kieso, dkk., 2008: 416).

Jadi kesimpulannya, metode identifikasi khusus biaya adalah atribusi (menghubungkan) biaya barang tertentu yang dapat diidentifikasi dalam persediaan. Cara ini merupakan perlakuan yang sesuai bagi barang yang dipisahkan untuk proyek khusus baik yang dibeli maupun yang dihasilkan. Biaya ini tidak tepat bagi sejumlah besar barang homogen yang dapat menggantikan satu sama lain.

2) Metode Asumsi Aliran Biaya atau Harga Pokok

a. FIFO (*First In First Out*)

Menurut PSAK No.14 (IAI, Revisi 2012): “MPKP (Masuk Pertama Keluar Pertama mengasumsikan unit persediaan yang pertama dibeli akan dijual atau digunakan terlebih dahulu sehingga unit yang tertinggal dalam persediaan akhir adalah yang dibeli atau diproduksi kemudian”.

Sedangkan menurut Kiesso, dkk (2008: 418), metode FIFO mengasumsikan bahwa barang-barang digunakan (dikeluarkan) sesuai urutan pembeliannya. Dengan kata lain, metode ini mengasumsikan bahwa barang pertama yang dibeli adalah barang pertama yang digunakan (dalam perusahaan manufaktur) atau dijual (dalam perusahaan dagang). Karena itu perusahaan yang tersisa merupakan barang yang dibeli paling terakhir.

Keunggulan FIFO adalah mendekatkan persediaan akhir dengan biaya berjalan. Karena barang persediaan pertama yang dibeli adalah persediaan yang akan pertama digunakan dalam memproses persediaan, maka nilai persediaan akhir akan terdiri dari persediaan akhir, terutama jika laju perputaran persediaan cepat. Kelemahan dari FIFO adalah bahwa biaya berjalan tidak ditandingkan dengan pendapatan berjalan pada laporan laba rugi.

b. Metode Rata-Rata (*average cost method*)

Menurut PSAK No.14 (IAI, Revisi 2012): “Biaya rata-rata merupakan biaya setiap unit ditentukan berdasarkan biaya rata-rata tertimbang dari unit serupa pada awal periode dan biaya unit yang serupa yang dibeli atau diproduksi selama suatu periode. Perhitungan rata-rata dapat dilakukan secara berkala atau pada setiap penerimaan kiriman bergantung pada keadaan entitas”.

Metode biaya rata-rata membebankan biaya rata-rata yang sama ke setiap unit. Metode ini didasarkan pada asumsi bahwa barang yang terjual seharusnya dibebankan dengan biaya rata-rata yaitu rata-rata tertimbang dari jumlah unit yang dibeli pada tiap harga (Stice, dkk., 2004: 669)

2.2.6.2 Penentuan Metode Penilaian Persediaan Selain Harga Pokok

Dalam pendekatan ini terdapat tiga metode yang dikenal secara luas yaitu sebagai berikut:

- 1) Metode harga terendah antara harga pokok atau harga pasar (*lower cost or market*)

Metode ini diterapkan dalam kondisi persediaan tidak normal. Misalnya rusak, cacat dan kadaluarsa. Inti metode ini adalah membandingkan nilai yang lebih rendah antara nilai pasar (*replacement value*) dan nilai perolehannya (*cost*).

- 2) Metode Laba Kotor (*gross profit methods*)

Metode penilaian persediaan ini bersifat estimasi. Biasanya ditetapkan karena keterbatasan dokumen yang terkait dengan persediaan. Misalnya karena terjadi bencana kebakaran dan banjir. Penilaian persediaan mendasarkan pada presentase laba kotor perusahaan tahun berjalan atau rata-rata selama beberapa tahun.

- 3) Metode eceran (*retail method*)

Metode eceran menilai persediaan akhir dengan cara menghitung terlebih dahulu nilai persediaan akhir berdasarkan eceran. Nilai persediaan

akhir dengan harga pokok akan diketahui dengan cara menghitung rasio antara nilai persediaan yang tersedia untuk dijual dengan pendekatan harga pokok dibandingkan ritel.

2.2.7 Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan

Metode persediaan adalah kebijakan pengukuran yang digunakan sebagai media kontrak antar produsen dengan agent pembelian yang berhubungan dengan persediaan. Pemilihan atas metode akuntansi persediaan biasanya didasarkan pada alasan-alasan tertentu (Kasini: 2011)

Tujuan utama dalam pemilihan metode akuntansi untuk memilih asumsi yang paling periodik, sesuai dengan kondisi yang berlaku. Pertimbangan memilih metode akuntansi persediaan didasarkan pada alasan yang rasional bahwa manajer dituntut untuk dapat menghasilkan laba yang besar dan meningkatkan nilai perusahaan (Kieso, dkk., 2008: 416).

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 14 (IAI, revisi 2012) yang berkaitan dengan persediaan, menyatakan bahwa untuk persediaan hanya menggunakan dua metode, yaitu FIFO (*Firs In First Out*) – Masuk Pertama Keluar Pertama (MPKP) dan biaya rata-rata (*Average Cost Method*). Pernyataan ini menyiratkan bahwa memilih metode akuntansi disesuaikan dengan peraturan perundang-undangan Pajak, yang menyatakan hal serupa.

Menurut PSAK No.14 (IAI, revisi 2012) bahwa: “Biaya persediaan harus meliputi semua biaya pembelian, biaya konversi dan biaya lain yang timbul sampai persediaan berada dalam kondisi yang siap untuk dijual atau dipakai. Persediaan harus dihitung berdasarkan biaya atau nilai realisasi bersih yang lebih rendah. Persediaan tidak lagi diperkenankan menggunakan rumus biaya Last in First out”.

2.2.8 Ukuran Perusahaan (*Firm Size*)

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan, dengan berbagai kategori. Ukuran (*size*) perusahaan bisa diukur dengan menggunakan total aktiva, penjualan, atau modal dari perusahaan tersebut. Salah satu tolak ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan adalah ukuran aktiva dari perusahaan tersebut (Brigham, dkk., 2001: 228). Faktor-faktor yang bisa mempengaruhi ukuran perusahaan diantaranya bersarnya total aktiva perusahaan dan jumlah penjualannya. Berikut ini merupakan kriteria ukuran perusahaan berdasarkan Undang No.20 Tahun 2008, yaitu:

a. Perusahaan ukuran kecil (*Small Firm*)

Memiliki kekayaan bersih Rp. 50.000.000,- sampai Rp. 500.000.000,- (tidak termasuk tanah dan bangunan) dan memiliki jumlah penjualan Rp. 300.000.000,- sampai dengan Rp. 2.500.000.000,-.

b. Perusahaan ukuran menengah (*medium-size*)

Memiliki kekayaan bersih Rp. 500.000.000,- sampai Rp. 10.000.000.000,- (tidak termasuk tanah dan bangunan) dan memiliki jumlah penjualan Rp. 2.500.000.000,- sampai dengan Rp. 50.000.000.000,-.

c. Perusahaan ukuran besar (*large firm*)

Memiliki kekayaan bersih \geq Rp. 10.000.000.000,- (tidak termasuk tanah dan bangunan) dan memiliki jumlah penjualan \geq Rp. 50.000.000.000,-.

Ukuran perusahaan akan mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan karena perusahaan besar akan mempunyai kesempatan untuk meningkatkan atau menurunkan laba, agar laporan keuangan bisa rata. Pada kondisi adanya perubahan harga, maka manajer persediaan dapat mengganti dengan metode yang sesuai dengan harga yang terjadi, karena pada perusahaan besar manajer mempunyai keahlian dan spesialisasi yang lebih jika dibandingkan dengan perusahaan kecil (Mukhlisin: 2001).

Dalam islam juga telah membahas tentang sebuah ukuran. Bahwa Allah telah menciptakan apapun berdasarkan ukurannya. Karena ukuran merupakan suatu skala yang dapat dilihat secara nyata. Hal ini berlaku pula pada ukuran perusahaan. Dalam sebuah perusahaan, ukuran merupakan sesuatu yang dapat mempengaruhi keputusan pimpinan dan pihak manajemen. Pembahasan mengenai ukuran telah dijelaskan dalam QS. Al-Qamar (54) : 49 sebagai berikut:

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ ﴿٤٩﴾

Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.

Selain itu ukuran perusahaan berhubungan dengan pengambilan keputusan seorang pemimpin. Sehingga, dalam islam pemimpin sangat diperhatikan, karena cerminan pemimpin yang baik akan jadi suri tauladan. Kepatuhan terhadap pimpinan dan apa yang diputuskan telah diatur berdasarkan Q.S Al-Baqarah: 30, yang artinya sebagai berikut :

”Dan ingatlah tatkala Tuhanmu berkata kepada para Malaikat: 'Sesungguhnya Aku akan menjadikan seorang khalifah di muka bumi. Mereka berkata: Mengapa Engkau hendak menjadikan (Khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah,

padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau? Tuhan berfirman: Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”.

2.2.9 Intensitas Modal

Intensitas modal merupakan ukuran relatif penggunaan modal, dibandingkan dengan faktor-faktor lain seperti tenaga kerja, dalam proses produksi (Kasmir, 2008: 115). Untuk mengukur intensitas modal digunakan rata-rata *net capital intensity*. *Net capital intensity* didapat dari aktiva tetap bersih (*net fixed asset*) dibagi penjualan (Mukhlisin: 2001).

Intensitas modal ini bergantung pada kegiatan operasional perusahaan, semakin besar intensitas modal maka akan semakin besar cost of capitalnya. Besar kecilnya cost capital akan mempengaruhi laba perusahaan. Pada metode FIFO, laba yang dihasilkan lebih besar dibandingkan dengan penggunaan metode rata-rata tertimbang. Karena metode FIFO cenderung dilakukan oleh perusahaan dengan tingkat operasional yang besar, sehingga membutuhkan cost of capital yang besar. Sedangkan metode rata-rata tertimbang, relatif lebih rendah dalam penggunaan modal karena tingkat operasional yang kecil.

Dalam islam, juga membahas tentang penggunaan modal. Meskipun tidak dibahas secara tekstual. Tapi konsep dari islam, dapat diterapkan dalam penggunaan modal pada perusahaan. Karena islam telah mengajarkan agar tidak melakukan sesuatu secara berlebihan. Hal ini juga berlaku dalam penggunaan modal. Karena dampak yang diakibatkan dari berlebih-lebihan sangat tidak baik. Di dalam perusahaan pun demikian. Apabila menggunakan modal berlebihan akan menyebabkan *cost of capital* yang tinggi, sehingga laba pun akan menjadi tinggi.

Sehingga perusahaan akan dituntut untuk melakukan kewajiban membayar pajak yang tinggi pula. Berikut ini merupakan ayat yang melarang untuk melakukan sesuatu secara berlebih-lebihan , dalam Q.S Al-A'raf : 31-33.

* يَبْنِيْ ءَادَمَ خُدُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا
 تُسْرِفُوْا ۗ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ ﴿٣١﴾ قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِيْنَةَ اللّٰهِ الَّتِيْ أُخْرِجَ
 لِعِبَادِهِۦ ۖ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ ۗ قُلْ هِيَ لِلَّذِيْنَ ءَامَنُوْا فِي الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا
 خَالِصَةٌ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ ۗ كَذٰلِكَ نَفْصَلُ الْاٰيٰتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُوْنَ ﴿٣٢﴾ قُلْ
 اِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَالْاِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ
 الْحَقِّ وَاَنْ تُشْرِكُوْا بِاللّٰهِ مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهٖ سُلْطٰنًا وَاَنْ تَقُوْلُوْا عَلٰى اللّٰهِ مَا
 لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿٣٣﴾

31. Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) mesjid[534], Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan[535]. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.

32. Katakanlah: "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezeki yang baik?" Katakanlah: "Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat[536]." Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui.

33. Katakanlah: "Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak ataupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui."

2.2.10 Variabilitas Harga Pokok Penjualan

Menurut Baridwan (2004: 120), menyatakan bahwa harga pokok penjualan adalah nilai yang ditetapkan oleh perusahaan terhadap barang dan jasa. Dalam penetapan harga tersebut didasarkan pada besarnya biaya produksi ditambahkan dengan keuntungan yang diharapkan. Pada kondisi perekonomian yang sedang mengalami inflasi, selain berpengaruh terhadap nilai persediaan akhir, juga akan berpengaruh terhadap harga pokok penjualan.

Variabilitas Harga pokok penjualan merupakan variasi nilai harga pokok penjualan pada suatu perusahaan. Harga pokok penjualan merupakan beban terbesar dan pengendalian persediaan yang cermat perlu dilaksanakan untuk memperbesar laba operasi.

Variabilitas Harga Pokok Penjualan berfungsi sebagai patokan untuk menentukan harga jual dan untuk mengetahui laba yang diinginkan perusahaan. Apabila harga jual lebih besar dari harga pokok penjualan maka akan diperoleh laba, dan sebaliknya apabila harga jual lebih rendah dari harga pokok penjualan akan diperoleh kerugian.

Dalam islam, juga membahas tentang harga pokok penjualan, meskipun secara teoritis tidak mengungkap detail dan secara spesifik tentang harga pokok penjualan. Tetapi islam telah menjelaskan bahwa ada hubungan antara fluktuasi harga pasar dengan penentuan harga pokok penjualan, selain itu harga penjualan akan menentukan manajemen mengambil keputusan untuk penggunaan metode akuntansi persediaan. Berikut ini merupakan hadits yang membahas tentang harga pasar suatu barang:

عن أنس رضي الله عنه قال: غلا السعر في المدينة على عهد رسول الله صلى الله عليه وسلم، فقال الناس: يا رسول الله غلا السعر، فسعر لنا، فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "إنّ الله هو المسعر القابض، الباسط، الرازق، وإني لأرجو أن ألقى الله وليس أحد منكم يطلبني بمظلمة في دم ولا مال"، رواه الخمسة إلا النسائي وصححه ابن حبان.

"Harga barang dagangan pernah melambung tinggi di Madinah pada zaman Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, lalu orang-orang pun berkata: "Wahai Rasulullah, harga barang melambung, maka tetapkanlah standar harga untuk kami." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya Allahlah **al-Musa'ir** (Yang Maha Menetapkan harga), **al-Qabidh**, **al-Basith**, dan **ar-Raziq**. Dan sungguh aku benar-benar berharap berjumpa dengan Allah dalam keadaan tidak ada seorang pun dari kalian yang menuntutku dengan kezhaliman dalam masalah darah (nyawa) dan harta" (HR. al-Khomsah kecuali an-Nasa'i dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban)

Hadits ini shahih sesuai syarat Muslim, sebagaimana pernyataan al-Hafizh Ibnu Hajar *rahimahullah* dalam at-Talkhish.

2.2.11 Variabilitas Persediaan

Menurut Munawir (2002: 65), variabilitas persediaan merupakan suatu variasi dalam nilai persediaan. Apabila dalam suatu perusahaan mempunyai nilai persediaan yang stabil, maka variasi laba akan menjadi kecil. Sedangkan apabila perusahaan mempunyai nilai persediaan yang bervariasi, maka laba akan menjadi bervariasi pula. Persediaan akan dilaporkan dalam neraca pada laporan keuangan perusahaan, sehingga pencatatan persediaan yang salah akan mempengaruhi neraca. Oleh sebab itu perusahaan harus menentukan pemilihan metode akuntansi dengan benar.

Variabilitas Persediaan menggambarkan operasional perusahaan yang mencerminkan teknik persediaan dan akuntansi persediaan serta pergerakan-

pergerakan persediaan itu sendiri (Setiyanto, 2012). Dalam sebuah persediaan harus mencerminkan balancing atau keseimbangan, jadi tidak ada persediaan yang terlalu banyak menumpuk ataupun persediaan yang kurang. Persediaan harus mencerminkan kestabilan. Karena kondisi persediaan yang tidak stabil akan merugikan berbagai pihak, baik dari pihak intern perusahaan ataupun dari ekstern perusahaan.

Selain itu, di dalam islam adapula larangan-larangan untuk menimbun persediaan terlalu banyak. Sesuai dengan konsep persediaan, yang seharusnya *balancing*, tidak terlalu banyak maupun terlalu sedikit. Islam mengharamkan penimbunan harta dengan segala bentuknya. Para ulama fiqih mengambil hukum ini berdasarkan firman Allah dalam Q.S At-Taubah (34-35) :

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْأَحْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لَيَأْكُلُونَ
 أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ
 يَكْتُمُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا ينفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُم بِعَذَابٍ
 أَلِيمٍ ﴿٣٤﴾ يَوْمَ تُحْمَىٰ عَلَيْهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ فَتُكْوَىٰ بِهَا جِبَاهُهُمْ
 وَجُنُوبُهُمْ وظُهُورُهُمْ ۗ هَذَا مَا كَنَزْتُمْ لِأَنفُسِكُمْ فَذُوقُوا مَا كُنْتُمْ
 تَكْتُمُونَ ﴿٣٥﴾

34. Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya sebahagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkannya pada jalan Allah, Maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih,

35. Pada hari dipanaskan emas perak itu dalam neraka Jahannam, lalu dibakar dengannya dahi mereka, Lambung dan punggung mereka (lalu dikatakan) kepada mereka: "Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, Maka rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kamu simpan itu.

Menurut Shihab (2004: 156), berlebih lebihan atau dikenal dengan istilah *israf* dilarang dalam agama. *Israf* berarti berbuat berlebihan dan melanggar, dimana makna kontradiksinya adalah bertindak dengan bertujuan dan melakukan yang pertengahan. Raghieb Ishfahani mengenai makna *israf* mengatakan, *Israf* adalah segala perbuatan dan amalan yang dilakukan oleh manusia dan keluar dari batas, melanggar kelayakannya dan dilakukan secara berlebihan. Oleh karena itu bisa dikatakan bahwa *israf* adalah segala bentuk perbuatan yang sia-sia, berlebihan dan keluar dari batasan yang wajar, baik dalam kualitas maupun kuantitasnya. Dari penjelasan ini menjadi jelas bahwa *israf* tidak hanya berkaitan dengan makan, minum atau dalam masalah-masalah perekonomian saja, melainkan *israf* memiliki makna yang lebih luas dan universal.

2.2.12 Margin Laba Kotor

Margin laba kotor (*Gross Profit Margin*) merupakan suatu rasio yang dicari dengan penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan dibagi penjualan bersih. Rasio ini berguna untuk mengetahui keuntungan kotor perusahaan dari setiap barang yang dijual. Jadi dengan mengetahui rasio ini, kita bisa tahu bahwa untuk setiap satu barang yang terjual, perusahaan memperoleh keuntungan kotor sebesar x rupiah (Subramanyam, dkk., 2008: 25).

Semakin besar margin laba kotor pada suatu periode akan mempengaruhi kebijakan manajemen untuk melakukan/mempertahankan pengaturan persediaan

tahun berikutnya yang dapat menghasilkan laba kotor yang besar pula, sedangkan jika kondisi margin laba kotor kecil, hal ini dapat mempengaruhi pemilihan metode persediaan yang dapat menghasilkan jumlah HPP yang kecil sehingga margin laba kotor menjadi besar (Kasini, 2011).

Laba sering menjadi media manajemen perusahaan untuk melakukan manipulasi, dengan memanfaatkan persediaan. Perbedaan metode yang digunakan dalam suatu perusahaan, tentu akan menghasilkan perbedaan laba kotor perusahaan. Dalam islam juga telah dijelaskan tentang larangan memanipulasi suatu informasi tanpa adanya peraturan yang benar-benar memperbolehkan. Larangan tersebut telah diatu dalam Q.S An-Nissa (4: 29) sebagai berikut:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا
 أَنْ تَكُونَ تِجْرَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ
 كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu; Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.”

Adapula hadits yang membahas tentang laba atau keuntungan yang tidak memperbolehkan melebihi keuntungan yang bisa membahayakan orang lain dan tidak ada unsur penipuan dalam pengambilan keuntungan antara lain:

وَمَنْ غَشَّنَا فَلَيْسَ مِنَّا

“Dan siapa yang menipu kami, maka dia tidak tergolong dari kami (umat Islam).” [Diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu]

Adab tentang laba jelas pula diatur, bahwa manusia tidak boleh berlebihan dalam memperoleh laba sehingga melupakan kewajibannya terhadap Allah, seperti dijelaskan dalam Surat At-Taubah: 24 yang artinya sebagai berikut :

Katakanlah: “Jika bapa-bapa, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan RasulNya dan dari berjihad di jalan Nya, Maka tunggulah sampai Allah mendatangkan Keputusan-Nya”. dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.

2.3 Kerangka Berfikir

Salah satu aset perusahaan yang paling penting adalah persediaan baik dalam perusahaan dagang maupun perusahaan manufaktur. Menurut Libby, dkk (2008: 336) Persediaan merupakan asset berwujud yang dimiliki oleh perusahaan untuk dijual dalam operasi normal bisnis atau digunakan untuk menghasilkan produk atau jasa yang akan dijual. Persediaan dilaporkan dalam neraca sebagai salah satu aset lancar, karena biasanya persediaan digunakan atau konversi menjadi kas dalam waktu satu tahun atau dalam siklus operasi tahun berikutnya. Berdasarkan pengertian tersebut, persediaan merupakan bagian penting dari operasional perusahaan. Bagi manajemen, pengelolaan persediaan adalah penting. Baik pengelolaan secara fisik maupun secara administrative. Pengelolaan persediaan dapat melalui berbagai cara. Menurut PSAk No.14 (IAI, Revisi 2012), salah satu caranya adalah melalui metode akuntansi yang terbagi menjadi 4 (empat) metode, yaitu metode identifikasi khusus, metode FIFO, metode rata-rata

Keuntungan menggunakan metode FIFO antara lain: (1) Penerapan baik berdasarkan *physical*, maupun perpetual sistem mudah untuk dilakukan dan

hasilnya selalu akan sama, (2) Tampak logis dan realistis, karena hpp maupun arus fisik tampak seirama, (3) Pendapatan yang diperoleh akan dibebani dengan harga pokok barang yang akan dijual dihitung dari himpunan harga pokok yang paling awal, (4) Memperkecil kemungkinan terjadinya manipulasi laba untuk tujuan memperkecil pajak yang banyak dimungkinkan oleh penerapan lainnya (Kieso, dkk., 2008: 254).

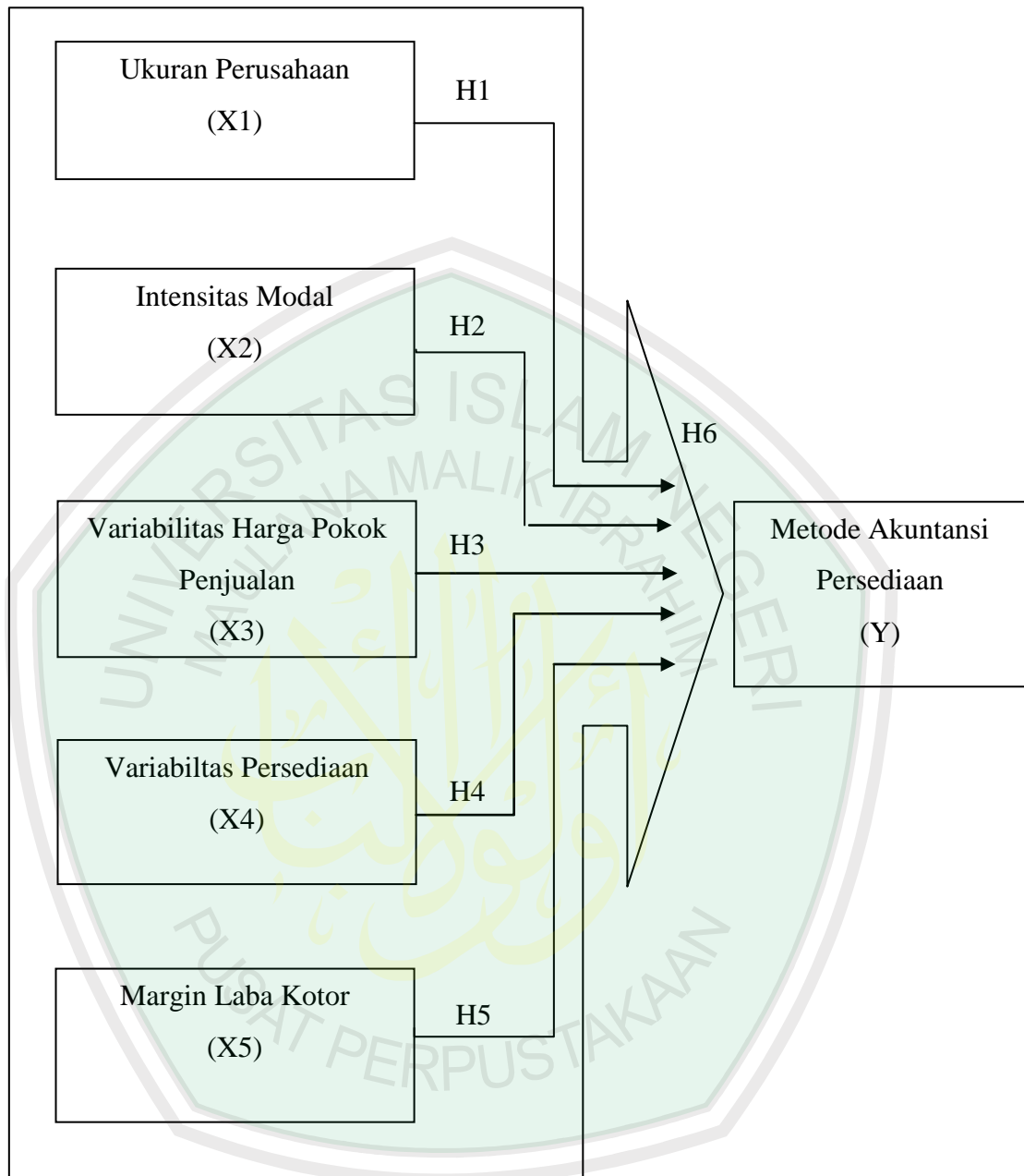
Persediaan berpengaruh terhadap neraca maupun laporan laba-rugi sebuah perusahaan. Dalam neraca perusahaan baik dagang maupun manufaktur, persediaan merupakan bagian yang sangat besar dari keseluruhan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Manajemen harus berusaha untuk menyeimbangkan pengelolaan persediaan, jangan sampai terjadi persediaan yang terlalu kecil maupun persediaan terlalu besar. Persediaan yang terlalu kecil akan membuat kekecewaan konsumen, sebaliknya persediaan yang terlalu dapat menyebabkan meningkatnya biaya penyimpanan dan pemeliharaan. Selain itu, penggunaan metode akuntansi yang berbeda-beda dari suatu perusahaan, dapat mempengaruhi laba. Maka, manajemen harus mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pemilihan metode akuntansi perusahaan. Faktor-faktor yang akan diteliti yaitu ukuran perusahaan, intensitas modal, variabilitas harga pokok penjualan, variabilitas persediaan, dan margin laba kotor (*gross profit margin*).

Dengan melihat faktor-faktor tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin besar perusahaan akan mempengaruhi besar laba yang dihasilkan perusahaan, begitu pula sebaliknya. Hal ini juga dapat dilihat dari intensitas modal perusahaan juga, sejauh mana penggunaan perusahaan menggunakan modal juga

dapat mempengaruhi laba sebuah perusahaan. Faktor berikutnya adalah variabilitas harga pokok penjualan, penetapan harga pokok penjualan dapat mempengaruhi penjualan sebuah barang atau persediaan akhir dalam perusahaan manufaktur, sehingga secara otomatis akan mempengaruhi laba perusahaan. Selain itu, semakin besar variabilitas persediaan akan semakin besar pula pengaruhnya terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan, yaitu perusahaan akan memilih metode persediaan yang dapat menunjukkan nilai laba yang optimal sehingga dapat mencerminkan keadaan perusahaan yang baik. besar margin laba kotor maka dalam pemilihan metode persediaan akan memilih metode persediaan yang menunjukkan nilai hpp yang rendah, sehingga laba kotor menjadi tinggi yang kemudian akan membuat laba bersih semakin tinggi pula.

Gambar 2.1

Kerangka Berfikir



Keterangan :

→ : Parsial

⇨ : Simultan

2.4 Hipotesis

2.4.1 Pengaruh antara Ukuran Perusahaan Terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi metode akuntansi persediaan, karena semakin besar perusahaan maka manajemen mempunyai kewenangan untuk menentukan pemilihan metode akuntansi perusahaan sebagai sarana untuk mendapatkan laba perusahaan. Semakin besar sebuah perusahaan, manajemen pasti memiliki sebuah keahlian untuk memilih metode akuntansi tertentu sesuai dengan tujuan sebuah perusahaan tersebut

Ada beberapa penelitian terdahulu terkait dengan metode akuntansi yang menggunakan variabel ukuran perusahaan, dalam penelitiannya yaitu Mukhlisin (2001), Taqwa (2001), Marwah (2011), Soesetio (2006), Kasini (2011) dan Setiyanto (2012). Dari beberapa penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Atas hasil dari penelitian tersebut, maka hipotesisnya adalah sebagai berikut:

H1 : Ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan

2.4.2 Pengaruh antara Intensitas Modal Terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan

Intensitas modal menunjukkan kondisi perusahaan yang mempunyai proporsi untuk biaya tetap dan biaya variabel. Intensitas modal yang tinggi mengindikasikan biaya tetap dan biaya variabel yang tinggi pula. Intensitas modal

akan mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan, karena intensitas modal yang tinggi akan cenderung mendorong perusahaan menggunakan metode FIFO. Namun jika intensitas modal rendah, perusahaan akan cenderung menggunakan metode rata-rata tertimbang.

Dalam penelitian terdahulu, terdapat dua penelitian tentang metode akuntansi yang menggunakan variabel intensitas modal yaitu penelitian dari Mukhlisin (2001) dan Soesetio (2006). Dari penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa intensitas modal berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Atas hasil dari penelitian tersebut, maka hipotesisnya adalah sebagai berikut:

H2 : Intensitas modal memiliki pengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

2.4.3 Pengaruh antara Variabilitas Harga Pokok Penjualan Terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan

Variabilitas harga pokok penjualan merupakan variasi dari harga pokok setiap unit yang dijual. Variabilitas harga pokok penjualan dapat mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan karena penggunaan metode FIFO akan menyebabkan rendahnya harga pokok penjualan. Hal itu akan menunjukkan laba yang dihasilkan perusahaan menjadi tinggi. Dengan laba perusahaan yang tinggi, akan menarik para investor untuk melakukan investasi. Namun, akan berbeda jika perusahaan menggunakan metode rata-rata tertimbang. Dengan menggunakan metode tersebut, harga pokok penjualan akan nampak tinggi, sehingga akan

menyebabkan laba perusahaan menjadi rendah. Dengan laba yang rendah, maka pajak yang dibayar perusahaan juga akan ikut rendah.

Beberapa penelitian mengenai pengaruh variabilitas harga pokok penjualan terhadap pemilihan metode akuntansi, antara lain penelitian Mukhlisin (2001), Soesetio (2006) dan Setiyanto (2012). Penelitian tersebut memberikan hasil bahwa variabilitas harga pokok penjualan berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Atas hasil dari penelitian tersebut, maka hipotesisnya adalah sebagai berikut :

H3 : Variabilitas Harga Pokok Penjualan memiliki pengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan

2.4.4 Pengaruh antara Variabilitas Persediaan Terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan

Variabilitas persediaan merupakan variasi dari nilai persediaan. Apabila, semakin kecil variasi nilai persediaan maka variasi terhadap labanya juga akan semakin kecil. Begitu pula sebaliknya, apabila variasi persediaan semakin besar maka laba sebuah perusahaan juga akan besar. Variabilitas persediaan dapat mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan, karena pemilihan metode akuntansi yang berbeda akan menghasilkan nilai persediaan yang berbeda pula.

Beberapa penelitian terdahulu yang meneliti tentang pengaruh variabilitas persediaan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan, adalah Mukhlisin (2001), Taqwa (2001), Soesetio (2006), Kasini (2011) dan Setiyanto (2012). Hasil dari beberapa penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabilitas persediaan

berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Atas hasil dari penelitian tersebut, maka hipotesisnya adalah sebagai berikut :

H4 : Variabilitas Persediaan memiliki pengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan

2.4.5 Pengaruh antara Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*) Terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan

Margin laba kotor merupakan rasio atau perimbangan antara laba kotor yang diperoleh perusahaan dengan tingkat penjualan yang dicapai pada periode yang sama (Kasmir, 2008: 45). Margin laba kotor juga bisa mempengaruhi metode akuntansi persediaan karena besar kecilnya laba dapat membantu manajemen untuk mengambil kebijakan. Tergantung dari tujuan perusahaan apakah untuk menarik investor atau hanya untuk mengurangi pembayaran pajak. Maka perusahaan akan menggunakan metode akuntansi persediaan sebagai alat pengubah laba.

Ada beberapa penelitian tentang pengaruh margin laba kotor terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan yaitu penelitian Kasini (2011), Setiyanto (2012), Harahap (2009). Pengambilan hipotesis dimaksudkan untuk menguji kembali variabel margin laba kotor.

Atas dasar hasil penelitian tersebut maka hipotesisnya sebagai berikut:

H5 : Margin laba kotor memiliki pengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

2.4.6 Pengaruh antara Ukuran Perusahaan, Intensitas Modal, Variabilitas Harga Pokok Penjualan, Variabilitas Persediaan dan Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*) Terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan

Pertimbangan memilih metode akuntansi persediaan didasarkan pada alasan yang rasional bahwa manajer dituntut untuk dapat menghasilkan laba yang besar dan meningkatkan nilai perusahaan, hal ini merupakan suatu hal yang umum dalam kondisi pasar yang baik. Pemilihan metode akuntansi persediaan menurut persepsi investor selalu dihubungkan dengan pengaruh laba. Terdapat hal-hal yang dapat mempengaruhi laba perusahaan, diantaranya ukuran perusahaan, intensitas modal, variabilitas harga pokok penjualan, variabilitas persediaan dan margin laba kotor. Sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi perusahaan untuk memilih metode akuntansi persediaan.

Berdasarkan penjelasan diatas, bahwa ukuran perusahaan, intensitas modal, variabilitas harga pokok penjualan, variabilitas persediaan dan margin laba kotor (*gross profit margin*) secara simultan berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

H6 : Ukuran Perusahaan, Intensitas Modal, Variabilitas Harga Pokok Penjualan, Variabilitas Persediaan dan Margin Laba Kotor berpengaruh secara simultan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan